



Gaya Arsitektur Rumah Istri Sultan Amaluddin Tengku Khalijah di Kota Maksu

Hafiz Zuhdi*, Yusra Dewi Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*hafiz0602202021@uinsu.ac.id

Abstract

Kota Maksu is an elite area that was once the residence of the nobles of the Deli Sultanate since the royal family moved from the palace in Labuhan to the Maimun Palace in 1891. The development of Kota Maksu was inseparable from the collaboration between the kingdom and the Dutch colonialists at that time so that the buildings of the Sultanate Many Delis were built by Dutch architects, including the Kota Maksu area. One proof of the legacy of the residence of the Deli nobles in Maksu City today is the house of Sultan Amaluddin Tengku Khalijah's wife. This house is the residence of Tengku Khalijah, the wife of Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah, located in Maksu City. What's unique is that this house still stands strong today, even though it looks like the house is not very well maintained. In this way, the author immediately plunged into the field to see the house. This research aims to reveal the architectural style and ornaments used in the house of Sultan Amaluddin Tengku Khalijah's wife in Maksu City. The research method used in this research is a historical approach using data collection techniques through field observations, direct interviews with Tengku Khalijah's descendants, and literature study. The findings from this research show that Tengku Khalijah's house is structurally styled using Dutch colonial architecture which can be seen in elements such as stiles, doors, windows, dormer roofs, roof peak decoration and the use of the dominant color white in the house which is generally also used. on Other Colonial houses. Several typical Malay ornaments with floral motifs are also used in this house.

Keywords: *Architecture; History; Residences; Sultans*

Abstrak

Kota Maksu merupakan kawasan elite yang pernah menjadi tempat tinggal para bangsawan Kesultanan Deli sejak kepindahan keluarga kerajaan dari istana di labuhan ke istana maimun pada tahun 1891. Pembangunan di Kota Maksu tidak terlepas dari kerjasama antara pihak kerajaan dengan penjajah Belanda saat itu sehingga bangunan-bangunan Kesultanan Deli banyak di bangun oleh arsitek Belanda, termasuk kawasan Kota Maksu. Salah satu bukti peninggalan rumah tinggal bangsawan Deli di Kota Maksu saat ini yaitu rumah Istri Sultan Amaluddin Tengku Khalijah. Rumah ini merupakan tempat tinggal dari Tengku Khalijah yaitu istri Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah yang berlokasi di Kota Maksu. Uniknnya rumah ini masih berdiri kokoh hingga sekarang, walaupun tampak rumah tersebut sudah tidak terlalu terawat. Dengan begitu penulis langsung terjun kelapangan untuk melihat Rumah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya arsitektur dan ornamen yang digunakan pada rumah rumah istri Sultan Amaluddin Tengku Khalijah di Kota Maksu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sejarah dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi ke lapangan, wawancara langsung dengan keturunan Tengku Khalijah, dan studi pustaka. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan rumah Tengku Khalijah ini secara struktur gaya bangunan

menggunakan arsitektur kolonial Belanda yang terlihat pada elemen-elemen seperti *stoep*, pintu, jendela, atap *dormer*, hiasan puncak atap dan penggunaan warna dominan putih pada rumah tersebut yang pada umumnya juga digunakan pada rumah-rumah Kolonial Lainnya. Beberapa ornamen-ornamen khas melayu bermotif flora juga digunakan pada rumah ini.

Kata Kunci: Arsitektur; Rumah Tinggal; Sejarah; Sultan

Pendahuluan

Kesultanan Deli merupakan kesultanan yang mulai hadir setelah ditaklukkannya Kerajaan Haru di Sumatera Timur oleh Kesultanan Aceh pada tahun 1600-an. Kemudian setelah beberapa tahun berjalan, Kesultanan Aceh memberikan kemerdekaan wilayah haru pada 1669 dan diganti nama menjadi Kesultanan Deli. Semua sejarawan sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Sri Paduka Gocah Pahlawan. Pimpinan kekuasaan tertinggi berada di tangan sultan. Putera mahkota diberi gelar Tengku Mahkota sedangkan Permaisuri Sultan bergelar Tengku Maha Suri Raja, atau Tengku Permaisuri. Kerajaan Deli yang berdiri sejak abad ke-17 M, hingga kemudian bergabung dengan NKRI pada pertengahan abad ke-20 dan masih eksis sebagai kesultanan hingga kini walaupun hanya sebagai pemangku adat. Selama rentang abad ke 17-20 M yang cukup panjang itu, Kesultanan Deli mengalami naik turun dalam kekuasaannya. Pada tahun 1720 dalam pergantian kekuasaan terjadi pertentangan politik sehingga menyebabkan pecahnya deli dan menjadi cikal bakal terbentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723. Kesultanan Deli selain pernah berada di bawah taklukkan Aceh, Deli juga pernah menjadi wilayah taklukkan Kerajaan Siak Sri Indrapura yang saat itu menguat kekuasaannya di Bengkalis, Kemudian Deli menjadi taklukkan penjajahan Belanda. Dan pada akhirnya, Deli bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Takari, BS, & Dja'far, 2012).

Wilayah Kota Medan menarik untuk diperbincangkan karena pasti tidak terlepas dari pembentukan awal Kota Medan itu sendiri. Kota Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, saat ini memiliki wilayah yang cukup luas terdiri dari 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Kota Medan yang saat ini merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara dahulunya merupakan pusat wilayah administratif Kesultanan Deli. Namun pusat pemerintahan Kesultanan Deli beberapa kali mengalami perpindahan. Semula pusat pemerintahan berada di Delitua. Pada masa Tuanku Panglima Perungit, pusat pemerintahan dipindahkan ke daerah Padang Datar. Selain itu, pusat pemerintahan dipindahkan lagi oleh putranya, Tuanku Panlima Paderup, ke wilayah Pulau Buryan yang sekarang. Kemudian pusat pemerintahan berpindah lagi pada masa Tuanku Panglima Pasutan dari Pulau Brayan ke Labuhan Deli. Hingga akhirnya perpindahan terakhir pada tahun 1891 masa Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah pusat pemerintahan Kesultanan Deli dipindahkan ke kawasan Kota Medan tepatnya ke Istana Maimun yang sebelumnya dibangun pada tahun 1888. Adapun alasan perpindahan pusat pemerintahan ke Kota Medan diantaranya faktor Ekonomi, Geografi dan juga karena adanya faktor politik kerjasama antara sultan dengan pihak Belanda. Perkembangan Kota Medan dipengaruhi oleh zaman kolonial Belanda. Kawasan Medan bisa dikatakan merupakan kota yang dibangun melalui kerjasama antara Kesultanan Deli dan pemerintah Hindia Belanda. Salah satu wilayah yang merupakan hasil pembentukan kota pada masa Kolonial Indonesia adalah Kota Medan. Keberadaan Kota Medan telah diakui oleh pemerintah Hindia Belanda sejak 1 April 1909 sebagai sebuah Gemeente. Dimana J.B. van Heutz di Buitenzorg adalah walikota pertama Baron Daniel Mackay yang diangkat pada tahun 1918. Kemudian pemerintah kolonial membagi wilayah Kota Medan menjadi dua, yaitu kotapraja dan swapraja atau golongan rakyat Hindia Belanda dan rakyat raja (Veronica & Siregar, 2018).

Saat itu, pemerintahan Kesultanan Deli yang dipimpin oleh Sultan Makmun al-Rashid Perkasa Alamshah membangun infrastruktur yang luas di kawasan Kota Medan. Salah satunya dibangun rumah-rumah bangsawan, pegawai pemerintahan, dan bangunan elite lainnya di Kelurahan Kota Maksu yang tidak jauh dari istana maimun. Kota Maksu pada awalnya terbagi atas dua wilayah saja yaitu Kota Maksu I dan Kota Maksu II. Kemudian Kota Maksu terbagi menjadi empat cabang wilayah pada tahun 1986, yaitu Kota Maksu I, Kota Maksu II, Kota Maksu III, dan Kota Maksu IV (Hutauruk & Adelina, 2016).

Wilayah Kota Maksu pada tahun 1863-1885 bernama Rengas Sambilan Rengas Koepang, kemudian pada tahun 1885-1905 bernama Sei Rengas Hingga pada 1905 menjadi Kota Maksu dan setelah merdeka berganti nama lagi menjadi Kota Matsum. Nama Kota Maksu berarti dilindungi oleh dosa dalam bahasa Arab. Disebutkan pula oleh Husny (1978), bahwa kota Maksu berarti kawasan lindung. Banyak yang meyakini asal usul nama Maksu berasal dari nama Syekh Hassan Maksu, Mufti Kerajaan Deli atau ulama besar yang pernah tinggal di kawasan kota maksu, tepatnya di Jalan Puri (Meuraxa, 1973). Namun Husny (1978), menulis bahwa Kota Maksu berdiri pada awal tahun 1905 sedangkan Syekh Hassan Maksu pindah dari labuhan ke Medan pada tanggal 15 Maret 1917. Jadi tidak ada kepastian mengapa kawasan tersebut diberi nama Maksu. Namun yang pasti maksu artinya menjaga citra kawasan kota Maksu sebagai pemukiman suci yang dihuni oleh tokoh-tokoh penting kesultanan. Sebagai kawasan elite Kesultanan Deli daerah Kota Maksu ini banyak dibangun bangunan megah untuk para keluarga kesultanan.

Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah dari Kesultanan Deli (1873–1942) membangun Istana Maimun. Istana Maimun atau dikenal juga dengan Istana Putri Hijau merupakan istana megah Sultan Kerajaan Deli. Istana Maimun yang pernah digunakan sebagai bangunan untuk menjamu tamu Kesultanan Melayu Deli ini dibangun pada tahun 1888 dan selesai pada tahun 1891 atau 131 tahun yang lalu. Saat ini, istana tersebut telah diubah menjadi museum dan tempat tinggal keluarga keturunan Sultan Maymun. (Nasution, Febriani, Syafitri, & Ananda, 2023). Selanjutnya Masjid Raya dimulai oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909 setelah membangun istana (Usmani, 2016). Keduanya dibangun oleh Theodoor van Erp, seorang arsitek Belanda (L. Sinar, 1991), tetapi ada yang menyebut van Erp sebagai pembangun Ferarri, seorang arsitek Italia (Larasati, 2020). Kemudian dibangun Istana Puri pada tanggal 12 November 1905 dan jalanan disekitar kawasan Istana Puri dijadikan kompleks perumahan dan Delikan Park. Selain itu juga pada masa Sultan Deli Ke X yaitu Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah dibangun Taman Siti Khalijah atau sekarang bernama Taman Sri Deli (T. L. Sinar, 2006).

Kerjasama antara pemerintah kolonial Hindia-Belanda dengan pihak Kesultanan Deli membuat beberapa bangunan-bangunan yang ada diwilayah Kota Medan khususnya Kota Maksu dipengaruhi oleh arsitektur Belanda. Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia dijajah oleh Belanda pada tahun 1600-1942. Proses berkembangnya gaya arsitektur Eropa saat Belanda menjajah Indonesia menghasilkan ciri-ciri bangunan arsitektur kolonial. Tidak hanya di Kota Medan, Pengaruh arsitektur kolonial Belanda telah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak awal kedatangan Belanda di Indonesia. Menurut Soekiman (2011) perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia sejalan dengan perkembangan politik penjajahan Belanda di Indonesia. Wihardyanto & Ikaputra (2020) menambahkan bahwasanya arsitektur permukiman adalah arsitektur yang paling responsif mengikuti perkembangan politik penjajahan Belanda di Indonesia, sehingga dengan mengamati perkembangan arsitektur permukiman kita dapat mempelajari bagaimana arsitektur rumah tinggal kolonial Belanda

di Indonesia berkembang merespon situasi yang ada. Beberapa bentuk elemen tertentu disebabkan oleh perubahan desain untuk menyesuaikannya dengan iklim dan budaya Indonesia seperti budaya melayu. Termasuk rumah tinggal para bangsawan Kesultanan Deli yang ada di Kota Maksu (Dafrina, Fidyati, Fitri, & Lisa, 2020).

Penelitian yang membahas peninggalan rumah Tengku Khalijah ini belum ada penulis temukan, namun terdapat penelitian dari Tanjung (2018) yang membahas tentang sejarah Kota Maksu yang merupakan lokasi objek penelitian ini yang dilakukan oleh Tanjung dengan judul Pemukiman Elite Kesultanan Deli. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dijelaskan bahwa Kota Maksu dahulunya merupakan kawasan tempat tinggal para bangsawan dan keluarga Kesultanan Deli. Masyarakat yang tinggal di Kota Maksu terdiri dari orang-orang kelas ekonomi tinggi. Beberapa bangunan-bangunan di wilayah Kota Maksu di bangun oleh arsitek Belanda sama halnya dengan Istana Maimun dan Masjid Raya Al Mashun karena adanya kerjasama antara Kesultanan Deli dengan pemerintah Belanda. Kehidupan kaum bangsawan di kota Maksu berakhir dengan terjadinya revolusi sosial tahun 1946, ketika monarki dihapuskan berupa penjarahan di luar batas kemanusiaan dan pembakaran rumah-rumah bangsawan. Banyak warga Kota Maksu yang mengungsi ke Istana Maimun karena di situlah satu-satunya tempat yang mereka rasa aman. Istana Maimun dilindungi oleh tentara bayaran Inggris *Gurkha*, sehingga terhindar dari penjarahan dan pembakaran, serta mampu tetap stabil hingga saat ini. Bangunan-bangunan terbengkalai di Kota Maksu dijarah, hanya menyisakan sedikit harta benda. Pasca penjarahan, gedung-gedung di Jalan Puri dan Amaliun, termasuk Istana Puri dan Istana Tengku Besar, dibakar habis. Revolusi sosial ini mengakibatkan hilangnya peradaban di Sumatera Timur khususnya Kota Maksu, sehingga saat ini tidak tampak lagi jejak kesultanan di Kota Maksu (Tanjung, 2018).

Akan tetapi penulis menemukan dilapangan yaitu peninggalan rumah istri Sultan Amaluddin Tengku Khalijah yang berada di ujung Gang Mansun. Unikny rumah tinggal ini masih berdiri kokoh hingga sekarang meskipun pada peristiwa revolusi sosial bangunan-bangunan bangsawan deli habis dijarah dan dibakar. Setelah penulis melakukan observasi langsung kelapangan rumah Tengku Khalijah ini tampak mengadopsi arsitektur belanda dengan penggunaan dominan warna putih serta penggunaan beberapa elemen-elemen seperti *stoep*, atap *dormer*, hiasan puncak atap, pintu, dan jendela yang tinggi dan lebar yang umumnya digunakan pada rumah kolonial lainnya. Ketika masuk kebagian dalam tampak beberapa penggunaan ornamen-ornamen melayu yang khas dengan motif tumbuhan maupun bunga. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk dapat mendokumentasikan salah satu peninggalan Kesultanan Deli di Kawasan Kota Maksu sehingga dapat menjadi gambaran bagaimana arsitektur rumah para keluarga bangsawan Kesultanan Deli pada saat sebelum terjadinya revolusi sosial 1946.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian utama yaitu rumah Tengku Khalijah. Pendekatan ini memungkinkan penulis mengungkap semua informasi yang berkaitan yang didapatkan melalui kunjungan ke objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jalan Amaliun Gang Tertib, Kecamatan.Medan Area, Kelurahan Kota Maksu. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Desember 2023 hingga Maret 2024. Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah studi sejarah. Terdapat beberapa metode sejarah digunakan dalam pengumpulan sumber penelitian ini, termasuk historiografi (penulisan sejarah), heuristik (pengumpulan sumber), kritik atau analisis sumber (eksternal dan

internal), interpretasi, dan historiografi. Penulis juga membantu proses penelitian dengan berbagai pendekatan. Beberapa ilmu bantu digunakan, diantaranya: 1) Pendekatan ilmu arsitektur: Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menjawab bagaimana gaya arsitektur dari rumah tinggal istri Sultan Amaluddin Tengku Khalijah. 2) Pendekatan Arkeologi: Pendekatan ini dibutuhkan pada penelitian ini untuk mengungkap fakta-fakta melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian ini. Penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian utama yaitu rumah Tengku Khalijah. Pendekatan ini memungkinkan penulis mengungkap semua informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada step awal penulis langsung melakukan observasi lapangan dan wawancara secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan rumah tinggal yang menjadi objek penelitian kali ini. Untuk mendapatkan informasi sejarah rumah tinggal ini, maka yang dijadikan narasumber atau informan adalah pemilik rumah dan keturunan dari Tengku Khalijah yaitu Tengku Arif. Penulis juga melakukan pendokumentasian setiap sisi dari bangunan yang menjadi objek penelitian untuk membantu menganalisis arsitektur dari rumah Tengku Khalijah. Kemudian melakukan studi pustaka seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, publikasi online dan laporan penelitian yang berkaitan dengan arsitektur-arsitektur rumah tinggal kolonial Belanda dan ornamen-ornamen melayu yang ada di Indonesia. Selanjutnya keseluruhan data yang telah dikumpulkan kemudian dikomparasikan dan dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Rumah Tinggal Istri Sultan Amaluddin Sani

Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alam Syah seumur hidupnya menikah tiga kali. Pada tahun 1906 Sultan Amaluddin menikahi istri ketiganya yaitu Tengku Khalijah. Tengku Khalijah adalah anak dari Sultan Perak, Sultan Abdullah Muhammad Shah II dan adik dari Tengku Maheran. Mereka memiliki dua anak dan tujuh anak perempuan. Kemudian setelah Sultan Amaluddin menjadi Sultan Ke X Kesultanan Deli, Tengku Khalijah juga diberikan penabalan nama menjadi Tengku Permaisuri. Pada masa pemerintahan Sultan Amaluddin, beliau melanjutkan pembangunan di kawasan kota maksum. Salah satu bangunan yang masih ada sekarang yaitu rumah tinggal istri Sultan Amaluddin Sani di Jalan Amaliun ataupun Jalan Utama Kel.Kota Matsum IV, Kec.Medan Area, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1. Penabalan Gelar Tengku Khalijah Menjadi Tengku Permaisuri
(Sumber: Bimo, 2022)

Rumah tinggal istri Sultan Amaluddin Sani ini tidak banyak yang mengetahui lokasi keberadaannya karena terdapat didalam gang. Rumah tinggal istri Sultan Amaluddin ini memiliki luas kurang lebih panjang 64 meter dan lebar 43 meter dan luan bangunan rumah tinggal utamanya kurang lebih panjang 20 meter dan lebarnya 20 meter. Dengan luasnya rumah tinggal istri Sultan Amaluddin ini sehingga rumah ini bisa di masuki dari tiga gang sekaligus.

Rumah Tinggal ini dibangun oleh Sultan Amaluddin untuk rumah tinggal Tengku Permaisuri atau Tengku Khalijah. Sebagaimana yang dijelaskan diatas Tengku Khalijah merupakan istri ketiga dari Sultan Amaluddin. Menurut info dari ahli waris rumah tinggal tersebut dibangun pada awal abad ke 19 Masehi sebelum Sultan Amaluddin diangkat menjadi Sultan Deli ke X. Jika dilihat secara kasat mata tampak rumah tinggal ini mengadopsi gaya arsitektur kolonial. Hal ini terjadi karena begitu eratnya hubungan kerjasama antara Kesultanan Deli dengan pemerintah kolonial Belanda. Konon rumah tinggal tersebut terdapat terowongan yang digunakan Sultan untuk menembus ke Masjid Raya Al-Mashun. Beberapa bangunan lain seperti taman sri deli, masjid raya dll juga mengadopsi arsitektur Belanda karena arsitek dari bangunan-bangunan tersebut merupakan orang Belanda.



Gambar 2. Dokumentasi Rumah Tingga Tengku Khalijah/Tengku Permaisuri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Uniknya rumah ini masih berdiri kokoh hingga sekarang meskipun pada tahun 1946 terjadi peristiwa revolusi sosial yang menargetkan para keluarga Kesultanan Deli sehingga para keluarga kesultanan mengungsi ke Istana Maimun termasuk keluarga dari Sultan Amaluddin. Istana Maimun pada saat itu menjadi tempat pengungsian paling aman bagi keluarga sultan-sultan Deli karena dijaga oleh tentara bayaran Inggris *Gurkha*. Bangunan-bangunan kesultanan deli juga ikut jadi sasaran hingga terjadi perampasan dan pembakaran. Namun rumah ini pada saat revolusi sosial hanya menjadi target perampasan barang-barang berharga yang ada di dalam rumah tersebut dan terdapat beberapa kerusakan yang timbul akibat peristiwa tersebut salah satunya beberapa sisi kaca jendela dari rumah ini hancur.

Kemudian seiring berjalannya waktu dan kondisi mulai kondusif dari amukan warga, ahli waris dari rumah tinggal Tengku Khalijah ini kembali ke rumah tersebut dengan dijaga oleh tentara *Gurkha*. Kondisi semakin membaik hanya saja para keluarga sultan-sultan Deli dihantui rasa ketakutan dan ruang gerak terbatas. Dampak revolusi sosial tahun 1946 ini sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga-keluarga sultan Deli pada masa itu. Kesulitan ekonomi yang terjadi pada saat itu kepada anak-anak dari Tengku Khalijah membuat rumah ini tergadaikan karena anak Tengku Khalijah

meminjam uang kepada masyarakat yang bersuku batak yaitu Ibu Budiman Ginting hingga pinjaman uang tersebut semakin menumpuk. Dampak revolusi sosial tidak hanya terasa pada keluarga Sultan Amaluddin saja namun juga dirasakan oleh keturunan sultan-sultan Deli yang lainnya. Setelah rumah ini berpindah waris ke tangan ibu Budiman Ginting, rumah tinggal ini dijadikan sebagai klinik bersalin untuk umum dan beberapa kamar yang ada dijadikan sebagai losmen tempat menginap pasien yang sudah dekat waktu kelahiran. Saat ini rumah tinggal bersejarah ini tampak tidak terawat dan dijadikan rumah sewa per kamar yang ada di rumah tinggal ini karena kamar-kamar yang ada cukup besar. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah khususnya balai pelestarian balai sejarah untuk menjaga bangunan-bangunan peninggalan sejarah.

2. Arsitektur Rumah Tinggal Istri Sultan Amaluddin Al Sani

Dilihat dari bentuk bangunannya rumah tinggal istri Sultan Amaluddin Perkasa Alamsyah ini mengadopsi perpaduan antara arsitektur kolonial Belanda dan juga ornamen-ornamen melayu. Arsitektur Kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang berkembang di Indonesia pada masa negara ini masih berada di bawah kekuasaan Belanda pada awal abad ke-17 hingga tahun 1942. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan arsitektur pada tahun 1920. Sekarang muncul gaya eklektisme, yang menggabungkan berbagai detail menarik dari masa lalu (Samsudi, Kumoro, Paramita, & Dianingrum, 2020). Dengan menggunakan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber, para arsitek Belanda membuat arsitektur Hindia-Belanda unik. Terdapat tiga gaya arsitektur kolonial di Indonesia tiga yaitu *indische empire* (Abad 18-19), arsitektur transisi (1890-1940) dan arsitektur kolonial modern (1915-1940) (Handinoto, 2012).

a. Gaya Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)

Menurut Handinoto (2008), corak arsitektur ini dipengaruhi oleh percampuran kebudayaan yang ada di Belanda, dengan kebudayaan Indonesia, dan Tiongkok. ciri-ciri dari bentuk arsitektur *Indische Empire* sebagai berikut:

- 1) Denah lantai yang sepenuhnya simetris, menampung ruangan tengah yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur tambahan.
- 2) Selain itu, memiliki teras yang luas dan diujungnya ada deretan kolom bergaya Yunani, yaitu *Doric, Ionic, dan Corinthian*.
- 3) Dapur, kamar mandi/WC, area penyimpanan, dan ruang tambahan lainnya dipisahkan dari struktur utama, diposisikan di bagian belakang.
- 4) Kadang-kadang, terdapat *paviliun* yang berdekatan berfungsi sebagai kamar tidur tamu.

b. Style Arsitektur Transisi (1890-1915)

Ciri khas arsitektur transisi antara lain:

- 1) Skema desain terus mengikuti gaya kekaisaran *Indische*, simetris lengkap, penggunaan teras keliling dan tidak lagi memakai kolom gaya Yunani.
- 2) *Gevel-gevel* dalam arsitektur Belanda, yang terletak di sepanjang tepi sungai, telah muncul kembali, memperkenalkan suasana romantis pada penampilannya. Selain itu, sebuah menara telah didirikan di pintu masuk utama.
- 3) Struktur atap pelana dan perisai, yang menampilkan penutupan genting, tetap digunakan dan menggabungkan elemen tambahan untuk tujuan ventilasi di atap, seperti jendela atap.

c. Style Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Arsitek Belanda yang berpendidikan tinggi datang ke Hindia Belanda pada tahun 1900 dan menemukan bahwa gaya arsitektur yang dikembangkan di Perancis tidak diterima di Belanda. Ini menghasilkan gerakan arsitektur modern sebagai protes terhadap gaya imperial.

Ciri-ciri arsitektur kolonial modern sebagai berikut:

- 1) Kreativitas arsitektur modern membuat denah lantai semakin beragam.
- 2) Bentuk simetris sering dihindari, teras di sekeliling bangunan tidak lagi digunakan, dan sebagai gantinya sering digunakan elemen peneduh.
- 3) Bagian luar bangunan mencerminkan rancangan yang bersih.
- 4) Mengenai bentuk atap, atap pelana atau atap pelindung yang menggunakan genteng atau sirap masih merupakan jenis yang dominan.
- 5) Bangunan ini terbuat dari beton dan mempunyai atap beton datar yang sebelumnya tidak ada (Tamimi, Fatimah, & Hadi, 2020).

Pada arsitektur rumah tinggal Tengku Khalijah mengadopsi gaya arsitektur kolonial Belanda Modern. Dilihat pada ukuran bangunan rumah tinggal Tengku Khalijah yang berukuran panjang dan lebarnya sama-sama 20 meter. Bentuk atap perisai dan menggunakan konstruksi tambahan sebagai ventilasinya pada atap *dormer* atau disebut juga atap gabungan pelana-perisai gabungan.



Gambar 3. Atap *Dormer* dan Hiasan Puncak Atap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Terdapat bangunan di luar bangunan utama yang dimana bangunan tersebut berupa kamar mandi/WC dan juga ruangan service lainnya. Selanjutnya di puncak atap terdapat hiasan puncak atap yang disebut *nok acroterie*, yang dulunya menghiasi atap rumah petani yang terbuat dari daun alang-alang atau *stroo*, kemudian seiring perkembangan dibuat dengan semen (Tutuko, 2003).



Gambar 4. Kantor Lurah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Menariknya disekitar rumah tinggal Sultan Amaluddin Sani ini terdapat beberapa rumah yang memiliki kemiripan. Terdapat beberapa rumah yang juga memakai ventilasi

pada atap *dormer*. Termasuk juga Kantor Kelurahan Kota Maksum IV. Dan selain di Kota Maksum juga dapat ditemui rumah tinggal berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Mangkubumi, Jalan Tumapel, Jalan Imam Bonjol, Jalan Airlangga, Jalan S Parman, Jalan Jendral Sudirman, dan juga Jalan Waspada. Rumah-rumah tinggal tersebut juga tidak jauh lokasinya dengan rumah tinggal Sultan Amaluddin.



Gambar 5. Kamar Mandi dan Dapur yang Terpisah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Bentuk atapnya yang tinggi, yang hampir mencapai dinding, menunjukkan arsitektur kolonial lainnya. Bangunan biasanya memiliki tembok yang berukuran minimal empat meter dari lantai hingga plafon. Selain itu, bangunan utama biasanya memiliki lebih dari satu pintu dan jendela. Ukuran pintu rumah tinggal kolonial pada umumnya berukuran 2 meter lebih tinggi dari pintu rumah pada umumnya. Pada setiap jendela dan pintu terdapat ventilasi di atasnya. Geometri dan simetri adalah ciri dari pintu dan jendela rumah tinggal ini. Pada desain jendela dan pintu, ciri bentuk persegi adalah ciri yang paling umum. Daun dan bukaan jendela memiliki bentuk yang berbeda, seperti dua daun atau satu daun, dan model bukaannya adalah bukaan ayunan. Sebagian besar rumah kolonial memiliki pondasi yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Untuk mengurangi debu yang dibawa angin luar, lantai luar dan lantai dalam rumah dibuat lebih tinggi. Ketinggian lantai dari permukaan rata-rata berkisar antara 30 dan 60 cm (Tarore, Sangkertadi, & Kaunang, 2016).



Gambar 6. Jendela dan Pintu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 7. Pondasi Lebih Tinggi dengan Penonjolan Motif Batu Alami
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Rumah Tengku Khalijah memiliki pintu dan jendela dengan kesan menegak vertikal yang kuat, dengan elemen dan komponen yang besar dan cenderung simetris, ciri khas arsitektur kolonial Belanda. Sebagai adaptasi iklim terhadap Indonesia, pintu dan jendela rangkap menggunakan *krepyak*, atau *jalusi*. Bentuk pintu dan jendela setengah lingkaran dan simetris dengan fasade rumah. Selanjutnya gaya arsitektur kolonial Belanda lainnya yaitu hiasan motif alami penonjolan motif batu alam atau batu kacang pada pondasi bangunan, yang mengadopsi gaya Tahun 1915-an pada Gambar 7 (H. Nova, G. Pangarsa, 2008).



Gambar 8. Stoep/Teras Rumah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Fasade/tampak depan rumah tinggal kolonial terdiri dari beberapa pilar-pilar yang banyak, sehingga menambah kesan megah pada bangunan. Fasade juga terdapat sebuah *stoep* atau biasa disebut panggung/teras kecil, dengan pagar beton rata di atasnya sehingga bisa diduduki oleh tamu sambil ngobrol santai. Dan biasanya teras luar tersebut menjadi tempat ngopi-ngopi santai. *Stoep* biasanya ditutup sebuah atap kedua yang disangga dengan pilar-pilar beton (Rizienta, Antariksa, & Suryasari, 2015). Peletakan tangga disamping kanan juga menjadi simbol pembauran antara etnis melayu dan kolonial. Hampir seluruh bagian bangunan dicat warna putih seperti rumah tinggal kolonial pada umumnya. Rumah tinggal Tengku Khalijah ini terdapat beberapa titik yaitu pada teras dan bagian dalam pintu utama.



Gambar 9. Jerjak Besi, Jendela, dan Ventilasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Kemudian terdapat jerjak besi pada jendela bermotif flora yaitu bunga melur. Banyak bangunan bersejarah khas Melayu, seperti Masjid Raya Al-Mashun Medan dan Istana Maimun, didekorasi dengan motif bunga melur. Pada lubang angin juga terdapat beberapa bentuk diantaranya bentuk bintang dan pedang/kujang. Ornamen melayu lainnya yang menambah kemewahan rumah tinggal Tengku Khalijah bisa dilihat pada keramik yang digunakan untuk lantai setiap ruangnya yang menggunakan motif bunga dan daun yang pada umumnya biasa dipakai pada bangunan istana melayu seperti istana maimun. Unikny beberapa lantai yang terdapat pada setiap ruangan memakai motif lantai yang berbeda-beda. Salah satu ruang kamar menggunakan lantai yang terdiri dari beberapa batu-batuan kecil yang membentuk motif bunga-bunga (Irwansyah, 2017).



Gambar 10. Keramik/Lantai di beberapa Ruangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 11. Kaca Patri Pada Atas Jendela
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pada bagian atas jendela-jendela besar terdapat kaca patri yang berwarna-warni. Bahan kaca patri berasal dari benua eropa dan telah dikenal sejak abad ketiga Masehi. Namun, pada zaman *Gotik* pada pertengahan abad ke-12, kaca patri mencapai puncaknya. Bahkan hingga sekarang kaca patri terus berkembang dengan motif-motif dan warna yang semakin elegan menjadikan kaca patri tetap eksis. Kaca patri pada rumah Tengku Khalijah ini bercorak flora dan beberapa bentuk lainnya. Namun hanya tinggal beberapa yang tersisa dari setiap jendela karena yang lainnya sudah banyak yang pecah dan berlubang akibat amukan masa pada masa revolusi sosial. Dengan penggunaan kaca patri pada rumah tinggal Tengku Khalijah ini menjadikan rumah ini semakin elegan dan terkesan mewah, hal tersebut juga menjadi bukti dan gambaran rumah-rumah tinggal dari para keluarga bangsawan Deli pada waktu itu, karena tidak mungkin masyarakat biasa mampu membeli kaca patri yang harganya sangat mahal bahkan dimasa sekarang ini. Kaca patri juga banyak digunakan pada istana maimun dan Masjid Raya Al Mashun untuk menambah keindahan setiap bangunannya karena kaca patri memiliki beragam motif dan warna (Kerdiati, 2022).

3. Bangunan Istana Kesultanan Yang Pernah Ada di Kawasan Kota Maksum

Selain rumah tinggal Tengku Khalijah tersebut terdapat bangunan Kesultanan Deli lain yang pernah berdiri di kawasan Kota Maksum. Diantaranya istana puri atau sering disebut juga istana Kota Maksum. Istana Kota Maksum dibangun pada 12 November 1905, namun saat ini bangunan Istana Puri sudah habis tanpa tersisa karena dibakar pada peristiwa revolusi sosial istana puri dan hanya tersisa foto. Lokasi istana ini dahulunya berada di Jalan Amaliun juga tidak jauh dari lokasi rumah tinggal Tengku Khalijah.



Gambar 12. Istana Puri Tahun 1940
(Sumber: Puak Melayu Blogspot, 2023)

Selain istana puri dan istana maimun, Kesultanan Deli pernah mempunyai istana lainnya yaitu istana Tengku Besar. Istana Tengku Besar dibangun oleh Sultan Deli ke X yaitu Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah dan digunakan sebagai kediamannya. Namun istana ini juga menjadi korban dari peristiwa revolusi sosial sehingga hilang begitu saja tanpa jejak dan hanya menyisakan foto.



Gambar 13. Istana Tengku Besar/Tengku Amaluddin
(Sumber: Puak Melayu Blogspot, 2023)

Istana Tengku Besar ini juga dahulunya berlokasi di Jalan Amaliun. Selain bangunan-bangunan yang dijelaskan diatas tentunya terdapat Masjid Raya Al-Mashun dan Taman Sri Deli yang dibangun pada awal abad 19 masehi yang sudah sangat dikenal masyarakat Kota Medan. Taman Sri Deli yang sudah berubah nama sebanyak 4 kali. Taman Sri Deli pada awalnya diberi nama Taman Tengku Khalijah karena memang dibangun Sultan Amaluddin karena kecintaannya pada Tengku Khalijah seperti kisah dibangunnya Taj Mahal Oleh Shah Jahan.

Kesimpulan

Kesultanan Deli yang berpindah pusat pemerintahan ke Istana Maimun pada akhir abad ke 18 menjadi cikal bakal kawasan Kota Maksom dijadikan sebagai pemukiman para bangsawan deli kerja sama antara Kesultanan Deli dengan pemerintah kolonial Belanda membuat bangunan-bangunan yang ada di kawasan Kesultanan Deli seperti Istana Puri, Istana Tengku Besar, Taman Sri Deli dan rumah-rumah tinggal para bangsawan tidak luput dari pengaruh arsitektur kolonial Belanda. Salah satu rumah tinggal yang mengadopsi arsitektur kolonial tersebut adalah rumah tinggal Tengku Khalijah di Kota Maksom. rumah tinggal yang masih berdiri kokoh hingga sekarang menjadi salah satu bukti nyata Kota Maksom dijadikan kawasan tempat tinggal bangsawan Deli yang dibangun pada abad ke 19 M. Kerja sama antara Kesultanan Deli dengan pemerintah kolonial Belanda membuat bangunan-bangunan yang ada di kawasan Kesultanan Deli. Gaya arsitektur kolonial bisa dilihat dari segi struktur bangunan seperti penggunaan atap *dormer*, *stoep*, hiasan puncak atap, pintu, dan jendela yang tinggi dan lebar dengan dominasi warna putih pada rumah ini. Namun terdapat beberapa komponen ornamen-ornamen khas melayu yang biasanya menggunakan motif flora yang dapat dilihat pada penggunaan keramik lantai yang berbeda di setiap ruang. Penggunaan motif bunga dan daun menambah keindahan dari rumah tinggal ini. Tak hanya itu, terdapat kaca patri khas eropa yang menambah kesan mewah pada rumah ini. Artikel ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian sejarah maupun arsitektur kolonial lainnya serta dapat menjadi perhatian untuk lebih merawat situs-situs peninggalan bersejarah yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dafrina, A., Fidyati, F., Fitri, R., & Lisa, N. P. (2020). Identifikasi Fasade Bangunan Peninggalan pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3).
- H. Nova, G. Pangarsa, A. (2008). Tipologi Rancangan Pintu Dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan Malang. *Arsitektur E-Journal*, 1(3), 157.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handinoto, H. (2008). Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, 36(1), 43–53.
- Husny, T. H. M. L. (1978). *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hutauruk, A. F., & Adelina, D. R. (2016). Kota Maksum: Dalam Lintas Sejarah 1905-1946. *Jurnal Criksetra*, 5(10), 130–138.
- Irwansyah. (2017). Irwansyah, Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairung Istana Mimoon Medan. *Jurnal Proporsi*, 3, 21–32.
- Kerdiati, N. L. K. R. (2022). Tinjauan Kaca Patri Sebagai Elemen Estetis Pada Bangunan. *Dasa Citta Desain: E-Book Chapter Desain*, 112–129.
- Larasati, W. L. (2020). Pengamatan Orientalisme pada Arsitektur Istana Maimun dan Masjid Raya Medan. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 79.
- Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.
- Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–9.
- Rizienta, F., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2015). Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(4).
- Samsudi, S., Kumoro, A., Paramita, D. S. P., & Dianingrum, A. (2020). Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Pendopo Puri Mangkunegaran Surakarta. *Arsitektura*, 18(1), 166–174.
- Sinar, L. (1991). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan : Yayasan Kesultanan Serdang.
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Takari, M., BS, A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press Bekerjasama dengan Kesultanan Deli.
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45.
- Tanjung, Y. (2018). Pemukiman Elite Kesultanan Deli Kota Maksum. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 79.
- Tarore, L. T., Sangkertadi, & Kaunang, I. R. . (2016). Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tikala. *Jurnal Arsitektur Daseng*, 5(2), 1–9.
- Tutuko, P. (2003). Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal di Pasuruan). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 4(1).

- Usmani, A. R. (2016). *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bentang Bunyan.
- Veronica, S., & Siregar, R. W. (2018). Pengaruh Masa Kolonial Terhadap Struktur Ruang Kawasan (Studi Kasus: Jl. Brigjen Katamso-Jl. Avros-Jl. Karya Jaya-Jl. Ah Nasution, Medan). *Prodising Seminar Nasional Kearifan Lokal*, 3, 571–578.
- Wihardyanto, D., & Ikaputra, I. (2020). Studi karakteristik Ruang Pada Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Kawasan Bangirejo Taman Yogyakarta. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 220–240.